

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tersebar dan berkembangnya agama Islam di nusantara tidak lepas dari pertumbuhan interpretasi pada Al-Qur'an. Interpretasi Al-Qur'an di nusantara juga merupakan usaha untuk menerangkan kandungan isi pada Al-Qur'an menggunakan tuturan yang ada di Nusantara.¹ Di antara tutur bahasa yang ada yaitu dalam tuturan nasional (bahasa Indonesia) ataupun dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan Melayu yang disampaikan secara oral dan tertulis dalam kitab serta manuskrip.²

Pertumbuhan interpretasi al-Qur'an di Indonesia jelas berlainan dengan asalnya, yaitu timur tengah. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi kebudayaan. Oleh karenanya, proses penafsiran harus diawali dengan mengtranslasikan ke bahasa-bahasa yang ada di Indonesia kemudian dijelaskan secara rinci dan sistematis.³ Periodisasi dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia terdiri dalam beberapa fase yaitu fase klasik, fase pertengahan, fase

¹ Kurdi Fada, "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. no.1 (2018): 73–104.

² Muhammad Abdullah, Mudjahirin Thohir, and Rukiyah, "The Arom of Islamization of Java in The Literature of Pesantren: Study of The Rahman Faithur Book by K.H. Sholeh Darat ," *E3S Web of Conferences* 317 (2021): 03008.

³ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 117–127.

pra modern, dan fase modern sampai sekarang. Pada setiap periode memiliki kekhasan masing-masing sehingga perbedaannya sangat mencolok dengan interpretasi Al-Qur'an di timur tengah.⁴

Dari lingkup sumber hukum pertama umat Islam, Al-Quran mendorong manusia untuk menyelesaikan problem-problemnya dengan menetapkan kepada Al-Qur'an sehingga otoritas Al-Qur'an tidak terkalahkan kebenarannya. Umat islam cukup butuh melaksanakan usaha penginterpretasian dan menumbuhkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an baik mengenai hukum syariat atau pengetahuan mengenai kehidupan. Teks Al-Qur'an yang terbatas berkebalikan dengan perkembangan fikrah manusia yang semakin progresif pada setiap zamannya sehingga muncul produk tafsir dari masa klasik hingga kontemporer.

Keragaman tersebut memiliki kecenderungan dan semangat yang berbeda pada setiap zamannya. Abdul Mustaqim seperti yang dikutip Ahmad Zaiyadi mengatakan bahwa kedua aspek tersebut yang distilahkan oleh Ignaz Goldziher sebagai *The Spirit of Idea* atas formalisme ideologi, kesetujuan atas hal mistis, sampai rasionalisme teologi dan modern.⁵ Sejalan dengan di Indonesia interpretasi Al-Qur'an cenderung atas kondisi realitas sosial masyarakat pada awal penyebaran agama Islam sehingga penafsiran Al-Qur'an ditujukan untuk masyarakat yang tradisional, feodal, dan penganut animisme

⁴ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 1–26.

⁵ Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia."

dinamisme. Oleh alasan itu, interpretasi Al-Qur'an di Indonesia memiliki kekhasan pada pembahasannya.⁶

Dalam kurun waktu sembilan abad terakhir, fase klasik merupakan cikal bakal perkembangan tafsir pada fase selanjutnya. Pada fase ini bisa dikatakan bahwa belum menampilkan sebuah wujud tertentu yang bertumpu atas metode tafsir Al-Qur'an tertentu dan dapat diistilahkan juga penafsiran pada fase ini sebagai sebuah embrio atas tumbuh kembangnya interpretasi Al-Qur'an di Indonesia juga pada periode ini dapat diartikan sebagai penafsiran Al-Qur'an integral yaitu mengintegritaskan penafsiran Al-Qur'an dengan bidang lain yaitu fikih, teologi, dan tasawuf.

Periode selanjutnya, yaitu pertengahan terjadi perkembangan yang lebih cepat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah karena mempunyai referensi dan buku pegangan yang didapat dari ahli tafsir yang representatif sekaligus profesional seperti dalam tafsir jalalain yang dibacakan kepada para murid dan diterjemahkan sesuai bahasa murid (Jawa, Sunda, Melayu). Pada masa ini metode tafsir yang populer adalah *ar-ra'yu* bisa jadi pada periode ini metode tafsir *al-ma'tsur* belum masuk pada rentang waktu ini. Pada periode pramodern bermunculan berbagai karya tafsir tetapi masih dalam kecenderungan pembahasan hal mistik dan tasawuf seperti karya kitab *Syar As-*

⁶ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 69–79.

Shalihin karya Abdus Shomad Al-palimbani yang mengambil bermacam-macam ayat Al-Qur'an sebagai landasan atas argumentasi tasawuf mereka.⁷

Seperti yang diketahui, Al-Qur'an dirisalahkan dan menjadi wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-nya dan disampaikan kepada keseluruhan umat manusia. Maka sangat jelas pandangan teologi umat Islam bahwa Al-Qur'an *Salih li kulli Zaman Wa Makan*. Terlepas dari berbagai pendapat mengenai kebenaran dan keorisinilan Al-Qur'an mengenai posisi kesejarahan dalam pewahyuan dan pembukuannya. Al-Qur'an sebagaimana diketahui adalah mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad.⁸ Interpretasi Al-Qur'an memang tidak terlepas dari macam-macam pendekatan dan berbagai diskursus yang dikemukakan oleh mufassir. Ketika Al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan filsafat maka akan memberikan tafsir berupa corak falsafi. Demikian pula ketika tafsir menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya untuk berupaya memahami isi kandungan Al-Qur'an.⁹

Penafsiran Al-Qur'an yang dalam periodisasinya terus berkembang secara dinamis pada pembahasannya dan tentu akan melahirkan berbagai diskursus. Pembahasan serta pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an-pun terdiri dari berbagai macam metode mulai dari metode, pendekatan, dan corak seperti kebahasaan, sastra dalam Al-Qur'an, serta perangkat-perangkat dalam menafsirkan Al-Qur'an semisal *asbabun nuzul*, *munasabah ayat* dan masih

⁷ Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara."

⁸ Tatan Setiawan and Romdoni Muhammad Panji, "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghaib Karya Al-Razi" 2, no. 1 (2021): 49–60.

⁹ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

banyak perangkat dalam menafsirkan Al-Qur'an lainnya. Dari berbagai pembahasan tadi yang paling banyak menimbulkan perbedaan dan polemik adalah diskursus *nasīkh* dan *mansūkh*. Pembahasan ini masih menjadi sebuah problem tersendiri. Ada satu kelompok yang secara terang-terangan menolak konsep ini dan sebagian menerima.¹⁰

Terma *nasīkh* dan *mansūkh* kebanyakan dipahami secara normatif-doktrinal dalam berbagai literatur tafsir klasik. Akan tetapi, konstruksi pemahaman dalam konsep *nasīkh* dan *mansūkh* dibangun dan dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan politik umat islam pada masa awal pembentukan hukum Islam. Dengan melihat konteks tersebut tentu sangat perlu melihat dan membuka kembali ruang pembacaan terhadap konsep *nasīkh* dan *mansūkh* melalui pendekatan yang lebih kearah reflektif dan historis.¹¹

Beberapa pendekatan yang menawarkan perspektif semacam itu adalah hermeutika filosofis Hans Georg-Gadamer, khususnya dalam salah satu pisau analisisnya yaitu konsep pra-pemahaman (*Vorverständnis*). Gadamer menolak pemahaman bahwa interpretasi adalah proses yang bersifat objektif yang terbebas dari berbagai macam latar belakang subjek. Dalam memahami interpretasi, sebaliknya Gadamer menegaskan bahwa pemahaman akan selalu

¹⁰ Muhammad Rafi, "Konsep *Nasīkh* Wa *Mansūkh* Menurut Syah Wali Allah Al-Dahlawi Dan Implementasinya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 112–129.

¹¹ Lujeng Luthfiyah and Moh Sahlul Khuluq, "Kontroversi Konsep *Nasīkh*-*Mansūkh* Dalam Tafsir Al-Qur'an: Antara Pro Dan Kontra," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 389–401.

beriringan pada horizon sejarah dan kebudayaan penafsir serta makna dalam teks terbentuk pada dialog antara horizon penafsir dan teks yang ditafsirkan.¹²

Jika melihat dalam konteks Nusantara, terdapat berbagai macam karya tafsir tradisional yang belum banyak dilakukan pembacaan ulang dengan analisa dan pendekatan filosofis-hermeneutik, salah satunya yaitu tafsir *Faidh al-Rahmān*. Melihat pandangan dan arah atas respon tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan kekhasan nusantara, Sholeh Darat turut mengambil bagian dalam pertumbuhan interpretasi Al-Qur'an di Nusantara. Kekhasan ini terletak pada munculnya analisis atas ayat-ayat Al-Qur'an dengan corak isyari yang kental nuansa sufistik dan tafsir isyari-nya. Kekhasan penafsirannya tampak ketika Sholeh Darat menyebutkan ayatnya lalu menerjemahkan arti tersurat dalam ayat tersebut, kemudian memberikan dalil dari hadist dan ayat Al-Qur'an lainnya sampai makna tersurat ayat tersebut tuntas dan sampai kepada pembaca, lalu memaparkan makna yang tersirat dalam ayat tersebut. Sholeh Darat menafsirkan sebagian besar ayat Al-Qur'an dengan corak fikih dan tasawuf tetapi, Sholeh Darat memberikan makna Isyari disetiap ayat setelah menerjemahkan langsung ayat yang akan ditafsirkan terlihat dalam mukadimah tafsir *Faidh al-Rahmān*;

“Lan ora wènang tafsiré Qur'an kelawan tafsir isyarī utawa asrâré, yèn durung wèruh kelawan tafsir asli dāhiré kayā tafsir adhaminé Jalālain. Qāḷā Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam: man fassara al-Qur’āna bira’yihi falyatabawwa’ maq’adahū minan nār. Sapa wongé maknanī ing Qur’an kelawan nuruti karépe dhéwé lan karépe hawā nafsuné, hiyā ora kelawan taqīf saking Kanjeng Nabi utāwā ora

¹² Kaelan M.S, *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998).

kelawan ijtihâdé ulâmâ ‘arîfîn, mongkâ bêcik lungguhé saking nêràkâ Jahannam.”¹³

(Tidak sah penafsiran Al-Quran dengan menggunakan tafsir isyari atau makna asrori, tanpa mengetahui makna sebenarnya dalam tafsir jalalain. Rasulullah bersabda siapa saja yang menafsirkan Al-Qur’an dengan hawa nafsunya sendiri, tanpa petunjuk dari Rasulullah atau ijtihad ulama arif maka tempat yang pantas bagi mereka adalah neraka jahanam).

Atas sudut pandang yang dipunyai Sholeh Darat yang sangat khas, tentu diperlukan usaha pengkajian komprehensif dan konstruksi nalar yang kritis terhadap interpretasi Al-Qur’an khususnya dalam diskursus *nasīkh* dan *mansūkh*. Dengan maksud tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menelaah ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* dalam diskursus penafsiran serta sudut pandang mufassir Nusantara dalam hal ini adalah Sholeh Darat pada penafsiran ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika pra-pemahaman Gadamer guna untuk membaca ulang bagaimana dianmika serta proses pemaknaan dan penafsirannya.

¹³ Abu Ibrahim Muhammad bin Umar as-Samarani Sholeh, *Tafsir Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan*, Juz 1. (Singapura: Percetakan Haji Muhammad Amin, 1893), hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penulisan penelitian ini membatasi dan fokus pada:

1. Bagaimana konsep pra-pemahaman hermeunetika Gadamer pada analisa penanafsiran ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* dalam penafsiran Sholeh darat dalam tafsir *Faidh al-Rahmān* ?
2. Seperti apa implikasi konsep pra-pemahaman Hermeunetika Gadamer pada pemaknaan serta pengambilan hukum pada ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* dalam tafsir *Faidh al-Rahmān* ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, penilitan ini bertujuan kepada:

1. Untuk mengidentifikasi konsep pra-pemahaman hermeunetika Gadamer pada analisa penanafsiran ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* dalam penafsiran Sholeh darat pada tafsir *Faidh al-Rahmān*
2. Untuk menganalisa implikasi konsep pra-pemahaman Hermeunetika Gadamer pada pemaknaan serta pengambilan hukum pada ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* dalam tafsir *Faidh al-Rahmān*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terkait diskursus hermeneutika Gadamer serta pemahaman dalam penafsiran ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh*
- b. diharapkan memberikan perspektif baru atas kekhasan ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* oleh ulama Nusantara yang dalam penelitian ini adalah tafsir *Faidh al-Rahmān* karya Sholeh Darat
- c. Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan dan penelitian dikemudian hari
- d. Diharapkan dapat menambah khazanah diskursus keilmuan dan kajian tafsir Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

- a. sebagai sumber kajian tambahan dalam diskursus *nasīkh* dan *mansūkh* dalam khazanah *ulumul qur'an*
- b. terbentuknya analisis yang komprehensif terkait kekhasan penafsiran Sholeh Darat terhadap ragam ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* sehingga menambah pemahaman terkait ragam dan kekhasan penafsiran Al-Qur'an di Nusantara.

E. Penegasan Istilah

Dengan tujuan menghindari ambiguitas dalam pemaknaan serta memberikan kejelasan secara konseptual terhadap judul penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Hermeneutika Pra-Pemahaman Gadamer

Dalam hal ini yang dimaksud dengan “hermeneutika pra-pemahaman Gadamer” pada penelitian ini adalah sebuah pendekatan berbasis interpretatif yang dikembangkan oleh Hans Georg Gadamer yang memberikan penekanan bahwa setiap proses pemahaman pada sebuah teks selalu terpengaruh oleh *pra-pemahaman* (*Vorverständnis*) yang dimiliki oleh subjek penafsir. Pra-pemahaman dalam hal ini bersifat historis dan kontekstual, serta menjadi sebuah prasyarat bagi berjalannya sebuah dialog hermeneutik antara penafsir dan teks yang ditafsir. Oleh karena itu, pemahaman dalam sebuah teks jelas bukan reproduksi makna objektif dalam lingkup teks, akan tetapi hasil dari penggabungan (fusi) antara horizon pembaca dan horizon makna objektif dalam seputaran teks.

2. *Nasīkh dan Mansūkh*

Pengertian *nasīkh* dan *mansūkh* merujuk pada terma dan konsep dalam kajian *ulum* al-Qur'an yang mengistilahkan bahwa sebagian ayat Al-Qur'an dalam hal substansi hukum atau ketetapanannya digantikan oleh ayat lain yang datang dikemudian waktu. Dalam penelitian ini, istilah tersebut dipakai untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang dalam tradisi tafsir dianggap punya relasi *nasīkh-mansūkh*, yang selanjutnya dianalisis dalam kerangka hermeneutik Gadamerian.

3. Tafsir Faidh al-Rahmān

Tafsir Faidh al-Rahmān merupakan karya tafsir berbahasa Jawa menggunakan aksara pegon yang ditulis oleh seorang ulama yang masyur di abad ke-19 masehi yaitu Sholeh Darat Semarang. Tafsir ini dipilih sebagai objek kajian karena sarat merepresentasikan corak tafsir yang tradisional dan bersifat lokal, serta pada konteks tertentu termuat sebuah interpretasi terhadap ayat-ayat yang terklasifikasi sebagai ayat *nasīkh* dan *mansūkh*. Karya tafsir ini menyediakan sebuah ruang pembahasan yang reflektif untuk meneliti lebih jauh bagaimana pra-pemahaman budaya dan historis penafsir berperan dalam sebuah konstruksi pemaknaan teks.

4. Analisa

Pada konteks penelitian ini, istilah “analisa” dimaknai sebagai proses pengkajian kritis dan sistematis terhadap pemaknaan ayat-ayat yang dikualifikasikan sebagai ayat naikh dan *mansūkh* dalam tafsir Faidh al-Rahmān dengan menggunakan hermeunetik Gadamerian sebagai pendekatan analisisnya. Tujuan dari analisa tersebut untuk mengidentifikasi pengaruh-pengaruh pra-pemahaman historis dan kultural terhadap interpretasi teks yang dalam hal ini adalah ayat-ayat *nasīkh* dan *mansūkh* yang dilakukan oleh Sholeh Darat serta untuk melihat lebih jauh dan mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan pembacaan alternatif melalui perspektif filosofis-kritis.